

POTRET TENAGA PENDIDIK DALAM INOVASI PENDIDIKAN ABAD 21

Burhan¹, Fina Melani Putri²

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar Universitas Bosowa

Email: burhan@universitasbosowa.ac.id

ABSTRAK

Abad ke-21 ditandai sebagai abad yang menginginkan kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumber daya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan. Namun kebijakan dan program-program pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nampak tidak memberi jawaban solutif terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan yang berkembang, hal ini terlihat pada rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, artikel ini bermaksud memberikan pemahaman dan keterampilan kepada masyarakat tentang inovasi pendidikan abad 21 sebagai suatu reformasi pendidikan untuk dapat memperbaharui semua sistem pendidikan dan peranannya terhadap pembangunan bangsa ini. Metode yang digunakan berupa pengumpulan data berdasarkan faktor-faktor yang menjadi pendukung terhadap objek penelitian, kemudian menganalisa faktor-faktor tersebut untuk dicari peranannya. Masyarakat paham terkait inovasi pendidikan abad 21, proses inovasi pendidikan, strategi inovasi pendidikan, hingga inovasi dalam bidang ketenagaan pendidikan untuk membuat program pendidikan yang berkualitas.

Kata Kunci: *inovasi, pendidikan, era globalisasi.*

ABSTRACT

The 21st century is marked as a century that wants quality in all human endeavors and results. The 21st century naturally demands quality human resources, which are produced by professionally managed institutions so that they produce superior results. However, government policies and programs to improve the quality of education do not seem to provide a solution to the problems of developing education, this can be seen in the low quality of education in Indonesia. Therefore, this article intends to provide understanding and skills to the public about 21st century educational innovation as an educational reform to be able to renew all education systems and their role in the development of this nation. The method used is in the form of data collection based on the factors that support the object of research, then analyze these factors to look for their role. The public understands about 21st century educational innovation, educational innovation processes, educational innovation strategies, to innovations in the field of education personnel to create quality educational programs.

Keywords: *innovation, education, globalization era.*

PENDAHULUAN

Abad ke-21 ditandai sebagai abad keterbukaan atau abad globalisasi, artinya kehidupan manusia pada abad ke-21 mengalami perubahan-perubahan yang fundamental yang berbeda dengan tata kehidupan dalam abad sebelumnya. Perkembangan teknologi ditandai dengan hadirnya digitalisasi dalam pembelajaran (Malik, A.R, 2020, Malik,. A.R & Asnur, 2019),

Dikatakan abad ke-21 adalah abad yang meminta kualitas dalam segala usaha dan hasil kerja manusia. Dengan sendirinya abad ke-21 meminta sumberdaya manusia yang berkualitas, yang dihasilkan oleh lembaga-lembaga yang dikelola secara profesional sehingga membuahkan hasil unggulan. Namun kebijakan dan program-program pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan nampak tidak memberi jawaban solutif terhadap permasalahan-permasalahan pendidikan yang berkembang. Hal tersebut terbukti melalui survei *political and economic risk consultant* (PERC), kualitas pendidikan di Indonesia berada pada urutan ke-12 dari 12 negara di Asia. Posisi Indonesia berada di bawah Vietnam.

Kualitas pendidikan Indonesia yang rendah itu juga ditunjukkan data Balitbang tahun 2003 bahwa dari 146.052 SD di Indonesia ternyata hanya delapan sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Primary Years Program* (PYP). Dari 20.918 SMP di Indonesia ternyata juga hanya delapan sekolah yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Middle Years Program* (MYP) dan dari 8.036 SMA ternyata hanya tujuh sekolah saja yang mendapat pengakuan dunia dalam kategori *The Diploma Program* (DP). Data tersebut memberikan kita sebuah pandangan bahwasannya dibutuhkan suatu reformasi pendidikan untuk dapat memperbaharui semua sistem pendidikan dan peranannya terhadap pembangunan bangsa ini.

Reformasi dan inovasi pendidikan pada dasarnya mempunyai tujuan agar pendidikan dapat berjalan lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pendidikan nasional Indonesia. Dalam UUD 1945, pendidikan nasional mendapatkan perhatian, baik kualitatif maupun kuantitatif. Secara kualitatif, yaitu "mencerdaskan bangsa" tertera dalam pembukaan UUD 1945, sedangkan secara kuantitatif menyangkut "semua warga negara memperoleh pendidikan" tertera dalam Pasal 31 Ayat 1. Oleh karena itu, pemerintah dan masyarakat harus mau bekerja sama demi tercapainya kualitas pemberdayaan manusia yang diinginkan. Agar sesuai dengan perkembangan jaman, sistem pendidikan harus disesuaikan pula dengan tuntutan yang terkini. Pendidikan Indonesia merupakan inti utama untuk menunjang pengembangan sumber daya manusia yang peranannya sangat penting bagi pembangunan suatu bangsa. Untuk itu diperlukan pemahaman terkait inovasi pendidikan, proses inovasi pendidikan, strategi inovasi pendidikan, hingga inovasi dalam bidang ketenagaan pendidikan untuk membuat program pendidikan yang berkualitas.

METODE

Penelitian mengenai Potret tenaga pendidik dalam inovasi pendidikan abad 21 menggunakan metode kajian literatur. Metode studi literatur adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membacanya, mencatat, serta mengelolah bahan penelitian (Zed, 2008:3). Studi kepustakaan merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya adalah mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Studi kepustakaan dilakukan oleh setiap peneliti dengan tujuan utama yaitu mencari dasar pijakan / fondasi untuk memperoleh dan

membangun landasan teori, kerangka berpikir, dan menentukan dugaan sementara atau disebut juga dengan hipotesis penelitian. Sehingga para peneliti dapat mengelompokkan, mengalokasikan, mengorganisasikan, dan menggunakan variasi pustaka dalam bidangnya. Dengan melakukan studi kepustakaan, para peneliti mempunyai pendalaman yang lebih luas dan mendalam terhadap masalah yang hendak diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Inovation sering diterjemahkan segala hal yang baru atau pembaharuan, tetapi ada yang menjadikan kata *inovation* menjadi kata Indonesia yaitu inovasi. Inovasi juga dipakai untuk menyatakan penemuan, karena hal yang baru itu hasil penemuan. Kata penemuan juga sering digunakan untuk menterjemahkan kata dari bahasa Inggris *discovery* dan *invention*. Sebelum membicarakan tentang pengertian inovasi pendidikan. *Discovery*, *invention*, dan *inovation* dapat diartikan dalam bahasa Indonesia “penemuan”, maksudnya ketiga kata tersebut mengandung arti ditemukannya sesuatu yang baru, baik sebenarnya barang itu sendiri sudah ada lama kemudian baru diketahui atau memang benar-benar baru dalam arti sebelumnya tidak ada. Demikian pula hal yang baru itu diadakan dengan maksud untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut S. Wojowasito dan Santoso S. Hamijoyo yang dikutip oleh Udin Syaefudin Sa’ud dalam bukunya Inovasi Pendidikan mengatakan bahwa Inovasi pendidikan adalah suatu perubahan yang baru, dan kualitatif berbeda dari hal (yang ada sebelumnya), serta sengaja diusahakan untuk meningkatkan kemampuan guna mencapai tujuan tertentu dalam pendidikan. Dari definisi tersebut dapat dijabarkan beberapa istilah yang menjadi kunci pengertian inovasi pendidikan, sebagai berikut:

- a. Baru, dalam inovasi dapat diartikan apa saja yang belum dipahami, diterima atau dilaksanakan oleh penerima inovasi, meskipun mungkin bukan baru lagi bagi orang lain. Akan tetapi, yang lebih penting dari sifatnya yang baru ialah sifat kualitatif berbeda dari sebelumnya.
- b. Kualitatif, berarti inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting, bukan merupakan tindakan inovasi. Akan tetapi, tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang, dan waktu yang sama dapat menjangkau sasaran siswa yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi adalah tindakan inovasi.

- c. Hal, yang dimaksud dalam definisi tadi banyak sekali, meliputi semua komponen dan aspek dalam subsistem pendidikan. Hal-hal yang diperbaharui pada hakikatnya adalah ide atau rangkaian ide. Termasuk hal yang lebih baik dalam bidang pendidikan.

Tujuan diadakan inovasi adalah untuk memecahkan suatu masalah tertentu.

Tampubolon (2021) menyatakan tujuan inovasi yaitu efisiensi, efektivitas, dan relevansi pada sasaran peserta didik yang sebanyak-banyaknya terhadap hasil pendidikan yang sebesar-besarnya dengan menggunakan suatu sumber alat, tenaga, waktu, dan uang dalam jumlah sekecil-kecilnya. Oleh karena itu, maksud adanya inovasi pendidikan adalah sebagai solusi baru dari masalah pendidikan (Amiruddin, 2017). Pembaharuan pendidikan memiliki tugas yaitu mampu memecahkan masalah yang dihadapi di dunia pendidikan secara inovatif dimana dipusatkan terhadap masalah-masalah pendidikan secara umum dan perkembangan pada subjek pendidikan yaitu mengutamakan dari segi ekonomis serta segi efektivitas dalam kegiatan proses belajar.

Proses Inovasi Pendidikan

Proses inovasi pendidikan adalah serangkaian aktifitas yang dilakukan oleh individu/organisasi, mulai sadar tahu adanya inovasi sampai menerapkan inovasi pendidikan. Kata proses mengandung arti bahwa aktivitas itu dilakukan dengan memakan waktu dan setiap saat tentu terjadi perubahan. Berapa lama waktu yang dipergunakan selama proses itu berlangsung akan berbeda antara orang atau organisasi satu dengan yang lain tergantung pada kepekaan orang atau organisasi terhadap inovasi. Demikian pula selama proses inovasi itu berlangsung akan selalu terjadi perubahan yang berkesinambungan sampai proses itu dinyatakan berakhir. Proses inovasi pendidikan mempunyai empat tahapan, di antaranya sebagai berikut.

1. *Invention* (penemuan) *Invention* meliputi penemuan-penemuan tentang sesuatu hal yang baru, biasanya merupakan adaptasi dari yang telah ada. Akan tetapi pembaharuan yang terjadi dalam pendidikan, terkadang menggambarkan suatu hasil yang sangat berbeda dengan yang terjadi sebelumnya.
2. *Development* (pengembangan) Dalam proses pembaharuan biasanya harus mengalami suatu pengembangan sebelum ia masuk dalam dimensi skala besar. *Development* sering sekali bergandengan dengan riset, sehingga prosedur *research* dan *development* merupakan sesuatu yang biasanya digunakan dalam pendidikan.
3. *Diffusion* (penyebaran) Konsep *diffusion* seringkali digunakan secara sinonim dengan konsep *dissemination*, tetapi disini diberikan konotasi yang berbeda. Definisi *diffusion* menurut Roger (Cece Wijaya, 1992) adalah suatu persebaran ide baru dari sumber *invention* kepada pemakai atau penyerap yang terakhir.
4. *Adoption* (penyerapan) Menurut Katz dan Hamilton (Wijaya, 1992), definisi proses pembaharuan dan difusi dalam butir-butir berikut ini: penerimaan, melebihi waktu biasanya, dari beberapa item yang spesifik, idea tau praktek/kebiasaan, oleh individu-

individu, group, atau unit-unit yang dapat mengadopsi lainnya berkaitan, saluran komunikasi yang spesifik, terhadap struktur sosial, dan terhadap sistem nilai atau kultur tertentu.

Strategi Inovasi Pendidikan

Strategi inovasi pendidikan menurut Syafaruddin (2015) merupakan salah satu faktor yang ikut menentukan keberhasilan dan efektivitas perubahan sosial tergantung pada ketepatan penggunaan strategi. Untuk dapat memilih suatu strategi yang tepat bukanlah suatu hal yang mudah. Hal ini dikarenakan suatu strategi pendidikan memiliki kelemahan dan kelebihan masing-masing, juga karena sebenarnya strategi pendidikan itu terletak pada keberlanjutan dari tingkat yang paling lemah (sedikit) tekanan paksaan dari luar, kearah paling banyak (kuat).

Strategi pendidikan terdiri atas empat macam yaitu strategi fasilitatif (*facilitative strategies*), strategi pendidikan (*re-education strategies*), strategi bujukan (*persuasive strategies*), dan strategi paksaan (*power strategies*). Dalam keempat strategi tersebut sulit menemukan adanya strategi dan pendidikan dikarenakan pada kenyataannya tidak memiliki batasan-batasan yang jelas untuk membedakan strategi yang satu dengan yang lainnya. Misalnya strategi fasilitatif mungkin juga dapat dipakai dalam strategi pendidikan atau mungkin dalam strategi lainnya. Namun tergantung pada pelaksanaan program perubahan sosial yang dapat memahami berbagai macam strategi, dapat memilih untuk menentukan strategi yang akan dapat mencapai suatu tujuan tertentu untuk perubahan sosial (Subandijah 1992:80).

Strategi Fasilitatif

Pelaksanaan program perubahan sosial dengan menggunakan strategi fasilitatif artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial yang telah ditentukan, diutamakan penyediaan fasilitas dengan maksud agar program perubahan sosial akan berjalan dengan mudah dan lancar. Strategi fasilitatif ini akan dapat dilaksanakan dengan tepat jika diperhatikan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Strategi fasilitatif dapat digunakan dengan tepat jika sasaran perubahan:
 - a) Mengenal masalah yang dihadapi serta menyadari perlunya mencari target perubahan (tujuan)
 - b) Merasa perlu adanya perubahan atau perbaikan
 - c) Bersedia menerima bantuan dari luar dirinya
 - d) Memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam usaha merubah atau memperbaiki dirinya
2. Sebaiknya strategi fasilitatif dilaksanakan dengan disertai program menimbulkan kesadaran pada klien atas tersedianya fasilitas atau tenaga bantuan yang diperlukan.
3. Strategi fasilitatif tepat juga digunakan sebagai kompensasi motivasi yang rendah terhadap usaha perubahan sosial.

4. Menyediakan berbagai fasilitas akan sangat bermanfaat bagi usaha perbaikan sosial jika klien menghendaki berbagai macam kebutuhan untuk memenuhi tuntutan perubahan sesuai yang diharapkan.
5. Penggunaan strategi fasilitatif dapat juga dengan cara menciptakan peran yang baru dalam masyarakat jika ternyata peran yang sudah ada di masyarakat tidak sesuai dengan penggunaan sumber atau fasilitas yang diperlukan.
6. Usaha perubahan dengan menyediakan berbagai fasilitas akan lebih lancar pelaksanaannya jika pusat kegiatan organisasi pelaksana perubahan sosial, berada di lokasi tempat tinggal sasaran (klien).
7. Strategi fasilitatif dengan menyediakan dana serta tenaga akan sangat diperlukan jika klien tidak dapat melanjutkan usaha perubahan sosial karena kekurangan sumber dana dan tenaga.
8. Perbedaan sub bagian dalam klien akan menyebabkan perbedaan fasilitas yang diperlukan untuk penekanan perubahan tertentu pada waktu tertentu.
9. Strategi fasilitatif kurang efektif jika:
 - a) Digunakan pada kondisi sasaran perubahan yang sangat kurang untuk menentang adanya perubahan sosial.
 - b) Perubahan diharapkan berjalan dengan cepat, serta tidak sikap terbuka dari klien untuk menerima perubahan

Sebagai gambaran agar dapat memahami dasar-dasar atau pedoman penggunaan strategi fasilitatif tersebut, marilah kita lihat bersama seandainya strategi fasilitatif itu akan digunakan untuk memperbaharui bidang pendidikan. Dengan adanya kurikulum baru dengan pendekatan keterampilan proses maka perlu ada perubahan atau pembaharuan kegiatan belajar mengajar. Jika untuk keperluan tersebut digunakan pendekatan fasilitatif berarti mengutamakan program pembaharuan itu dengan menyediakan berbagai macam fasilitas dan sarana yang diperlukan. Tetapi fasilitas dan sarana itu tidak akan banyak bermanfaat dan menunjang perubahan jika para guru atau pelaksana pendidikan sebagai sasaran perubahan tidak memahami masalah pendidikan yang dihadapi, tidak merasa perlu adanya perubahan pada dirinya, tidak perlu atau tidak bersedia menerima menerima bantuan dari luar atau dari lain, tidak memiliki kemauan untuk berpartisipasi dalam usaha pembaharuan.

Dengan demikian maka sarana dan fasilitas yang ada sia-sia. Oleh karena itu sebaiknya penggunaan strategi fasilitatif diiringi dengan program untuk membangkitkan kesadaran pada klien (sasaran perubahan) akan perlunya perubahan serta perlunya memanfaatkan semaksimal mungkin fasilitas dan bantuan tenaga yang disediakan. Demikian pula seandainya dalam pembaharuan kurikulum tersebut disediakan berbagai macam fasilitas media instruksional dengan maksud agar pelaksanaan kurikulum baru dengan pendekatan keterampilan proses dapat lancar, tetapi ternyata para guru sebagai sasaran perubahan belum memiliki kemampuan untuk menggunakan media, maka perlu diusahakan adanya kemampuan atau peranan yang baru yaitu sebagai pengelola atau sebagai pemakai media institusional. Apalagi

jika fasilitas disediakan sedangkan sebagian besar sasaran perubahan menolak adanya pembaharuan, maka jelas bahwa fasilitas itu akan sia-sia.

b. Strategi Pendidikan

Menurut Wina Sanjaya, dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai “*a plan method, or series of activities designed to achieves a particular educational goal*, yang artinya perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”. Oleh karena itu, dengan menggunakan strategi pendidikan berarti untuk mengadakan perubahan sosial dengan cara menyampaikan fakta dengan maksud orang akan menggunakan fakta atau informasi itu untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan. Hal ini terlihat di tengah ketetapan yang tak terduga masa pandemi, tentu ada hal-hal yang belum siap. Baik dari segi fasilitas atau pelajar yang terlibat. “Program Belajar dari Rumah merupakan bentuk upaya Kemendikbud membantu terselenggaranya pendidikan bagi semua kalangan masyarakat di masa darurat Covid-19, khususnya membantu masyarakat yang memiliki keterbatasan pada akses internet, baik karena tantangan ekonomi maupun letak geografis,”

Disampaikan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Nadiem Anwar Makarim, dalam telekonferensi Peluncuran Program Belajar dari Rumah di Jakarta. Kini digantikan dengan kegiatan pembelajaran melalui media elektronik (*e-learning*) baik secara sinkron ataupun secara *nir-sinkron*. *E-learning nir-sinkron* dapat dilakukan secara dalam jaringan (daring) maupun secara luar jaringan (luring), sehingga dapat memutuskan penyebaran covid-19 dengan mematuhi protokol kesehatan dan selalu menjaga sistem pertahanan tubuh.

Di satu sisi lain, pembelajaran daring dan luring muncul sebagai salah satu bentuk pola perkembangan pembelajaran di era teknologi informasi 4.0 seperti sekarang ini. Keduanya merupakan bentuk kegiatan pembelajaran interaktif yang dapat berdiri sendiri-sendiri atau dipadukan (*blended learning*) dalam proses pembelajaran di sekolah. Model strategi pembelajaran ini sebagai langkah jalan keluar agar proses pembelajaran peserta didik di sekolah tidak terhenti di tengah jalan dan sebagai jalan keluar sebagai salah satu upaya untuk memutus mata rantai mutasi virus corona.

c. Strategi Bujukan

Program perubahan sosial dengan menggunakan strategi bujukan, artinya untuk mencapai tujuan perubahan sosial dengan cara membujuk (merayu) agar sasaran perubahan (klien), mau mengikuti perubahan sosial yang direncanakan. Sasaran perubahan diajak untuk mengikuti perubahan dengan cara memberikan alasan, mendorong, atau mengajak untuk mengikuti contoh yang diberikan.

Strategi bujukan dapat berhasil berdasarkan alasan yang rasional, pemberian fakta yang akurat, tetapi mungkin juga justru dengan fakta yang salah sama sekali (rayuan gombal). Tentu saja yang terakhir ini hasilnya tidak akan tahan lama bahkan untuk selanjutnya akan merugikan. Strategi bujukan biasa digunakan untuk kampanye atau reklame

pemasaran hasil perusahaan. Demikian pula sering terjadi dalam komunikasi antar individu di masyarakat, walaupun kadang-kadang tanpa disadari bahwa dia melakukan atau menggunakan strategi bujukan.

Untuk berhasilnya penggunaan strategi bujukan perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

(1) Strategi bujukan tepat digunakan bila klien (sasaran perubahan):

- a) Tidak berpartisipasi dalam proses perubahan sosial
- b) Berada pada tahap evaluasi atau legitimasi dalam proses pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perubahan sosial.
- c) Diajak untuk mengalokasikan sumber penunjang perubahan dari suatu kegiatan atau program ke kegiatan atau program yang lain

(2) Strategi bujukan tepat digunakan jika:

Masalah dianggap kurang penting atau jika cara

- a) pemecahan masalah kurang efektif.
- b) Pelaksana program perubahan tidak memiliki alat kontrol secara langsung terhadap klien.
- c) Sebenarnya perubahan sosial sangat bermanfaat tetapi menganggap mengandung suatu resiko yang dapat menimbulkan perpecahan.
- d) Perubahan tidak dapat dicobakan, sukar dimengerti, dan tidak dapat diamati kemanfaatannya secara langsung.
- e) Dimanfaatkan untuk melawan penolakan terhadap perubahan pada saat awal diperkenalkannya perubahan sosial yang diharapkan.

d. Strategi Paksaan

Pelaksanaan program perubahan sosial dengan menggunakan strategi paksaan, artinya dengan cara memaksa klien (sasaran perubahan) untuk mencapai tujuan perubahan. Apa yang dipaksa merupakan bentuk dari hasil target yang diharapkan. Kemampuan untuk melaksanakan paksaan tergantung daripada hubungan kontrol antara pelaksana perubahan dengan sasaran (klien). jadi ukuran hasilnya target perubahan tergantung dari kepuasan pelaksanaan perubahan. Sedangkan kekuatan paksaan artinya sejauh mana pelaksana perubahan dapat memaksa klien tergantung dari tingkat ketergantungan klien dengan pelaksana perubahan.

Kekuatan paksaan juga dipengaruhi berbagai faktor antara lain: ketatnya pengawasan yang dilakukan pelaksana perubahan terhadap klien. Tersedianya berbagai alternatif untuk mencapai tujuan perubahan, dan juga tergantung tersedianya dana (biaya) untuk menunjang pelaksanaan program, misalnya untuk memberi hadiah kepada klien yang berhasil, atau menghukum yang tidak mau dipaksa. Penggunaan strategi paksaan perlu mempertimbangkan hal-hal sebagai berikut:

1. strategi paksaan dapat digunakan apabila partisipasi klien terhadap proses perubahan sosial rendah dan tidak mau meningkatkan partisipasinya.
2. strategi paksaan juga tepat digunakan apabila klien tidak merasa perlu untuk berubah atau tidak menyadari perlunya perubahan sosial.
3. strategi paksaan tidak efektif jika klien tidak memiliki sarana penunjang untuk mengusahakan perubahan dan pelaksana perubahan juga tidak mampu mengadakannya.
4. strategi paksaan tepat digunakan jika perubahan sosial yang diharapkan harus terwujud dalam waktu yang singkat. Artinya tujuan perubahan harus segera tercapai.
5. strategi paksaan juga tepat dipakai untuk menghadapi usaha penolakan terhadap perubahan sosial atau untuk cepat mengadakan perubahan sosial sebelum usaha penolakan terhadapnya bergerak.
6. strategi paksaan dapat digunakan jika klien sukar untuk mau menerima perubahan sosial artinya sukar dipengaruhi
7. strategi paksaan dapat juga digunakan untuk menjamin keamanan percobaan perubahan sosial yang telah direncanakan.

Dalam pelaksanaan program perubahan sosial, sering juga dipakai kombinasi antara berbagai macam strategi, disesuaikan dengan tahap pelaksanaan program serta kondisi dan situasi klien pada berlangsungnya proses pengambilan keputusan untuk menerima atau menolak perubahan sosial.

Inovasi Dalam Bidang Ketenagaan Pendidikan

Perkembangan teknologi, informasi dan komunikasi serta perubahan masyarakat yang terjadi dewasa ini akan menuntut profesionalisme pendidik. Upaya yang dilakukan untuk meningkatkan profesionalisme pendidik dan tenaga kependidikan diantaranya yaitu dengan melakukan inovasi dan pengembangan kreativitas dalam memanfaatkan teknologi pendidikan dengan menggunakan teknologi komunikasi dan informasi yang mutakhir. Dalam hal ini maka diperlukan adanya inovasi dalam bidang ketenagaan. Dalam berinovasi dalam bidang ketenagaan ini akan muncul pula berbagai hambatan dan tantangan. Maka dari itu kita pun harus mencari solusi dari permasalahan tersebut.

Esensi dan Jenis Tenaga Pendidik dan Tenaga Kependidikan

Tenaga kependidikan yaitu anggota masyarakat yang diangkat dan mengabdikan diri untuk menunjang penyelenggaraan pendidikan. Anggota dari tenaga kependidikan di antaranya yaitu pendidik, kepala satuan pendidikan, wakil kepala urusan, pustakawan, laboran, tata usaha dan lain sebagainya. Sedangkan, pengertian pendidik sendiri yaitu merupakan tenaga kependidikan yang mempunyai partisipasi dalam terselenggaranya suatu pendidikan yang bertugas khusus dalam profesi pendidik. Sebutan lain dari pendik sendiri tergantung dengan bidang khusus yang dimilikinya diantaranya guru, dosen, widyaiswara, tutor, instruktur, konselor, pamong belajar, fasilitator dan lain-lain.

Pendidik dan tenaga kependidikan (PTK) merupakan dua jenis “profesi” yang saling mendukung dan saling mengisi. Pendidik didukung oleh tenaga kependidikan dalam bekerja, begitu pula sebaliknya. Secara lebih luas yang termasuk dalam pendidik dan tenaga kependidikan sesuai dengan UU No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, yaitu sebagai berikut.

- a) Tenaga kependidikan terdiri atas tenaga pendidik, pengawas, penilik, peneliti, laboran, pustakawan, pengelola satuan pendidikan, penguji, teknisi sumber belajar dan pengembang dibidang pendidikan.
- b) Tenaga pendidik terdiri atas pengajar, pembimbing dan pelatih; dan
- c) Pengelola satuan pendidikan terdiri atas kepala sekolah, rektor, ketua, direktur dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah.

B. Komponen Pendidikan dan Pelatihan

Komponen pendidikan merupakan bagian dari proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan tersebut. Komponen tersebut di antaranya yaitu tujuan pendidikan, peserta didik dan pendidik, alat dan fasilitas pendidikan, metode pendidikan, isi pendidikan dan lingkungan pendidikan. Senadadengan apa yang dijelaskan oleh Ibrahim (1988) berikut adalah contoh inovasi pendidikan dalam setiap komponen pendidikan.

1. Tujuan Pendidikan Sistem pendidikan tentu saja memiliki rumusan tujuan pendidikan yang jelas. Inovasi yang sesuai dengan aspek tujuan pendidikan ini contohnya perubahan rumusan tujuan pendidikan nasional, perubahan rumusan tujuan institusional, perubahan rumusan tujuan instruksional, perubahan rumusan tujuan kurikuler.
2. Peserta didik dan pendidik Pendidikan merupakan bagian dari sistem sosial yang menempatkan personal (orang) sebagai bagian dari sistem. Inovasi yang sesuai dengan pembinaan personal dalam hal ini peserta didik dan pendidik di antaranya yaitu peningkatan mutu guru, peningkatan disiplin siswa melalui tata tertib, sistem kenaikan pangkat, peran guru sebagai pemakai media, peran guru sebagai pengelola kegiatan kelompok, guru sebagai team teaching dan sebagainya.
3. Alat dan Fasilitas Pendidikan Inovasi yang sesuai dengan aspek ini, contohnya pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan papan tulis, pengaturan peralatan laboratorium bahasa, penggunaan kamera video. Metode Pendidikan
4. Adapun inovasi pendidikan pada komponen ini diantaranya yaitu Quantum Learning, CTL, cooperative learning, PAKEM, active learning, dan lain sebagainya.
5. Isi Pendidikan Inovasi pendidikan yang relevan dengan komponen ini diantaranya yaitu penggunaan kurikulum baru, cara membuat rencana pengajaran, pengajaran secara kelompok dan sebagainya.
6. Lingkungan Pendidikan Inovasi pendidikan pada aspek ini, contohnya yaitu rasioguru dan siswa dalam satu sekolah.

Definisi pelatihan menurut Gomes (2003:197), merupakan usahadalam memperbaiki performansi /kinerja pekerja pada pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, atau bisa dikatakan bahwa pelatihan merupakan suatu pekerjaan yang

- a) Tenaga pendidik terdiri atas pengajar, pembimbing dan pelatih; dan
- b) Pengelola satuan pendidikan terdiri atas kepala sekolah, rektor, ketua, direktur dan pimpinan satuan pendidikan luar sekolah.

Komponen Pendidikan dan Pelatihan

Komponen pendidikan merupakan bagian dari proses pendidikan yang menentukan berhasil atau tidaknya proses pendidikan tersebut. Komponen tersebut di antaranya yaitu tujuan pendidikan, peserta didik dan pendidik, alat dan fasilitas pendidikan, metode pendidikan, isi pendidikan dan lingkungan pendidikan. Senadadengan apa yang dijelaskan oleh Ibrahim (1988) berikut adalah contoh inovasi pendidikan dalam setiap komponen pendidikan.

1. Tujuan Pendidikan Sistem pendidikan tentu saja memiliki rumusan tujuan pendidikan yang jelas. Inovasi yang sesuai dengan aspek tujuan pendidikan ini contohnya perubahan rumusan tujuan pendidikan nasional, perubahan rumusan tujuan institusional, perubahan rumusan tujuan instruksional, perubahan rumusan tujuan kurikuler.
2. Peserta didik dan pendidik
3. Pendidikan merupakan bagian dari sistem sosial yang menempatkan personal (orang) sebagai bagian dari sistem. Inovasi yang sesuai dengan pembinaan personal dalam hal ini peserta didik dan pendidik di antaranya yaitu peningkatan mutu guru, peningkatan disiplin siswa melalui tata tertib, sistem kenaikan pangkat, peran guru sebagai pemakai media, peran guru sebagai pengelola kegiatan kelompok, guru sebagai *team teaching* dan sebagainya.
4. Alat dan Fasilitas Pendidikan Inovasi yang sesuai dengan aspek ini, contohnya pengaturan tempat duduk siswa, pengaturan papan tulis, pengaturan peralatan laboratorium bahasa, penggunaan kamera video. Metode Pendidikan Adapun inovasi pendidikan pada komponen ini diantaranya yaitu Quantum Learning, CTL, cooperative learning, PAKEM, active learning, dan lain sebagainya.
5. Isi Pendidikan Inovasi pendidikan yang relevan dengan komponen ini diantaranya yaitu penggunaan kurikulum baru, cara membuat rencana pengajaran, pengajaran secara kelompok dan sebagainya.
6. Lingkungan Pendidikan Inovasi pendidikan pada aspek ini, contohnya yaitu rasioguru dan siswa dalam satu sekolah.

Definisi pelatihan menurut Gomes (2003:197), merupakan usahadalam memperbaiki performansi /kinerja pekerja pada pekerjaan tertentu yang menjadi tanggung jawabnya, atau bisa dikatakan bahwa pelatihan merupakan suatu pekerjaan yang pedagogik, pendidik harus

mampu memahami karakteristik anak, mampu menyusun perencanaan, melaksanakan pembelajaran serta mampu memotivasi siswa. Pada aspek kompetensi sosial, pendidik harus mampu melakukan hubungan yang baik dengan keluarga, anak didik, orang tua, pimpinan dan masyarakat. Serta dalam kompetensi profesional, pendidik harus dapat meningkatkan kemampuan dan mengembangkan wawasannya dengan cara mengikuti diklat, seminar, dan kelompok kerja guru. Tenaga pendidik dan kependidikan harus dapat berinovasi dalam keempat kompetensi tersebut.

Hambatan Inovasi Pendidikan

Dalam inovasi, terdapat enam faktor yang menjadi penghambat dalam mempengaruhi keberhasilan inovasi pendidikan di antaranya yaitu pertama, perkiraan yang tidak tepat terhadap inovasi. Di sini mempunyai maksud bahwa kurang tepatnya perencanaan yang dilakukan dalam proses inovasi sehingga tidak tepatnya pertimbangan dalam mengimplementasikan inovasi tersebut. Kedua, adanya konflik dan motivasi yang kurang sehat, di mana hambatan ini muncul karena adanya masalah pribadi misalnya terjadinya pertentangan antar anggota pelaksana dalam inovasi, motivasi dalam bekerja yang kurang dan berbagai sifat pribadi yang mengganggu kelancaran dalam berinovasi. Ketiga, faktor penunjang yang lemah, sehingga inovasi yang dihasilkan tidak berkembang, di mana hal ini berkaitan dengan sangat rendahnya penghasilan, tidak mengetahui adanya sumber alam, iklim yang tidak menunjang, jarak yang terlalu jauh, kurangnya sarana informasi dan komunikasi, serta kurangnya perhatian dari pemerintah.

Keempat, keuangan yang tidak terpenuhi, di antaranya yaitu bantuan finansial dari daerah yang tidak memadai, adanya penundaan dalam penyampaian dana, terjadinya inflasi, serta prioritas ekonomi nasional lebih banyak di bidang yang lain. Kelima, penolakan dari kelompok tertentu dalam berinovasi, di mana yang menjadi faktornya yaitu kelompok yang memiliki wewenang dalam masyarakat tradisional menentang adanya inovasi tersebut. Adanya pertentangan ideologi dalam inovasi, sangat lambat nya pelaksanaan proyek inovasi, serta adanya keberatan terhadap inovasi karena adanya kepentingan dalam suatu kelompok. Keenam, kurang adanya hubungan antara sosial dan publikasi, di antaranya yaitu adanya masalah dalam hubungan sosial antara yang satu dengan yang lain, adanya ketidakharmonisan dan hubungan yang kurang baik antar anggota dalam berinovasi, serta kurang adanya suasana yang dapat menimbulkan terjadinya pertukaran pikiran.

SIMPULAN

Inovasi pendidikan merupakan sebuah program yang dibuat sebagai upaya mencari pemecahan atau solusi suatu masalah. Dimana program tersebut belum pernah dilakukan atau program sejenis sedang dijalankan akan tetapi perlu perbaikan agar berjalan efisien. Proses inovasi pendidikan mempunyai empat tahapan yaitu penemuan, pengembangan, penyebaran,

dan penyerapan. Selanjutnya terdapat empat strategi dalam inovasi pendidikan, yaitu strategi fasilitatif (facilitative strategies), strategi pendidikan (reeducative strategies), strategi bujukan (persuasive strategies), dan strategi paksaan (power strategies). Pada saat Perubahan sosial yang terjadi membuat guru harus menjemput penerapan model-model pembelajaran berbasis teknologi. Abad 21 benar-benar membutuhkan guru yang profilnya efektif, profesional, dan siap untuk menghadapi tantangan abad 21. Kompetensi guru yang sudah dirumuskan pemerintah meliputi kompetensi kepribadian, kompetensi profesional, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogik perlu dikontekstualisasikan dan dilakukan penyesuaian sehingga mampu mempersiapkan dan memprediksi kebutuhan belajar peserta didik abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur
- Cahyono, E. A., Sutomo, N., & Hartono, A. (2019). Literatur review; panduan penulisan dan penyusunan. *Jurnal Keperawatan*, 12(2), 12-12
- Djamarah, S. B., & Zain, A. (2006). Proses Belajar Mengajar. *Jakarta: Bumi Aksara*.
- Fauzi, M. (2020). Strategi Pembelajaran Masa Pandemi Covid-19 STIT Al-Ibrohimi Bangkalan. *Al-Ibrah*, 5(2), 120-145.
- Ferdianto, K., & Mudjiran, M. (2019). Hubungan Antara Iklim Sekolah Dengan Motivasi Belajar Siswa Smp S Psm Bukittinggi. *Jurnal Riset Psikologi*, 2019(2).
- Indonesia, U. U. R. (2003). Sistem pendidikan nasional. *Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum*.
- Kholifah, N., Subakti, H., Saputro, A. N. C., Nurtanto, M., Ardiana, D. P. Y., Simarmata, J., & Chamidah, D. (2021). *Inovasi Pendidikan*. Yayasan Kita Menulis.
- Kristiawan, M., Suryanti, I., Muntazir, M., Ribuwati, A., & AJ, A. (2018). Inovasi pendidikan. Jawa Timur: *Wade Group National Publishing*.
- Malik, A. R., & Asnur, M. N. A. (2019). USING SOCIAL MEDIA AS A LEARNING MEDIA OF FOREIGN LANGUAGE STUDENTS IN HIGHER EDUCATION. *Bahtera: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 18(2), 166-75.
- Malik, A. R., Emzir, E., & Sumarni, S. (2020). PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN MOBILE LEARNING DAN GAYA BELAJAR VISUAL TERHADAP PENGUASAAN KOSAKATA BAHASA JERMAN SISWA SMA NEGERI 1 MAROS. *Visipena*, 11(1), 194-207.
- Malik, A. R. (2019, August). THE INFLUENCE OF INSTAGRAM AND AUDITORY LEARNING STYLE ON GERMAN LANGUAGE MASTERY IN STUDENTS OF SMAN 1 MAROS. In *International Conference on Cultural Studies* (Vol. 2, pp. 279-283).

TOLIS ILMIAH: JURNAL PENELITIAN
Vol. 4, No. 1, Mei 2022

- Mawati, A. T., Permadi, Y. A., Rasinus, R., Simarmata, J., Chamidah, D., Saputro, A. N. C., ... & Prasetya, A. B. (2020). *Inovasi Pendidikan: Konsep, Proses dan Strategi*. Yayasan Kita Menulis.
- Muhali, M. (2019). pembelajaran inovatif abad ke-21. *Jurnal Penelitian dan Penilaian Ilmu Pendidikan: E-Science*, 3 (2), 25-50.
- Rahayu, R., Iskandar, S., & Abidin, Y. (2022). Inovasi Pembelajaran Abad 21 dan Penerapannya di Indonesia. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2099-2104.
- Sanjaya, W. (2017). Paradigma baru mengajar. Kencana.
- Sanjaya, H. W. (2015). Penelitian Pendidikan: Metode, Pendekatan, dan Jenis. Kencana.
- Tampubolon, R. A., Sumarni, W., & Utomo, U. (2021). Pengaruh Pembelajaran Daring dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3125-3133.
- Wijaya, E. Y., Sudjimat, D. A., Nyoto, A., & Malang, U. N. (2016). Transformasi pendidikan abad 21 sebagai tuntutan pengembangan sumber daya manusia di era global. In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Matematika* (Vol. 1, No. 26, pp. 263-278).

